

KOMUNIKASI ANTAR KELUARGA DI TENGAH PERKEMBANGAN MEDIA SOSIAL DI DESA BAKULAN, BOYOLALI

Roso Prajoko¹, Bayu Amien Pratama², Patriarjuna Rasio Lanang Pitutur³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Boyolali
Jl. Pandanaran no.405, Winong, Boyolali, Indonesia

²email bayuamiemp02@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to examine the influence of social media development on family communication in Bakulan Village, Boyolali. The rapid development of social media in recent years has influenced various aspects of life, including communication patterns within families. This research uses a qualitative approach with a case study method, involving in-depth interviews and observations of family members in Bakulan Village. The main findings indicate that social media has a dual impact on family communication. On one hand, social media makes it easier for family members who are far apart to stay connected and share information quickly. However, on the other hand, dependence on social media reduces the intensity of direct interactions among family members and diminishes the quality of face-to-face communication. Excessive use of social media also triggers disruptions in emotional relationships and increases the risk of misunderstandings. This research suggests that the community in Bakulan Village should be more prudent in using social media by setting usage time limits and encouraging deeper direct communication within families. Additionally, it is important for the government and related institutions to hold educational programs on healthy and balanced social media use, in order to maintain the quality of family communication in this digital era.

Keywords: family communication, social media, technological development, Bakulan Village, Boyolali

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh perkembangan media sosial terhadap komunikasi antar keluarga di Desa Bakulan, Boyolali. Perkembangan media sosial yang pesat dalam beberapa tahun terakhir telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pola komunikasi dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang melibatkan wawancara mendalam dan observasi terhadap anggota keluarga di Desa Bakulan. Temuan utama menunjukkan bahwa media sosial memberikan dampak ganda terhadap komunikasi keluarga. Di satu sisi, media sosial mempermudah anggota keluarga yang berjauhan untuk tetap terhubung dan berbagi informasi secara cepat. Namun, di sisi lain, ketergantungan pada media sosial mengurangi intensitas interaksi langsung antar anggota keluarga dan menurunkan kualitas komunikasi tatap muka. Penggunaan media sosial yang berlebihan juga memicu terjadinya gangguan dalam hubungan emosional dan meningkatkan risiko terjadinya kesalahpahaman. Penelitian ini menyarankan agar masyarakat di Desa Bakulan lebih bijak dalam menggunakan media sosial dengan menetapkan batasan waktu penggunaan dan mendorong komunikasi langsung yang lebih mendalam dalam keluarga. Selain itu, penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk mengadakan program edukasi mengenai penggunaan media sosial yang sehat dan seimbang, guna mempertahankan kualitas komunikasi keluarga di era digital ini.

Kata Kunci: komunikasi keluarga, media sosial, perkembangan teknologi, Desa Bakulan, Boyolali

1. PENDAHULUAN

Media sosial di Indonesia telah berkembang pesat sejak awal 2000-an, menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat urban maupun rural. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna media sosial terbesar di dunia. Menurut Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2023, lebih dari 200 juta orang di Indonesia terhubung dengan internet, dengan sebagian besar pengguna memanfaatkan media sosial untuk berbagai tujuan, mulai dari komunikasi hingga hiburan (APJII, 2023).

Di desa-desa, perkembangan media sosial juga mengalami akselerasi, meski dengan kecepatan yang bervariasi. Di beberapa daerah pedesaan, adopsi media sosial seperti Facebook, WhatsApp, Instagram, dan TikTok telah menggantikan komunikasi tradisional yang biasa dilakukan melalui tatap muka atau telepon. Kehadiran media sosial mempermudah

komunikasi antar individu, memfasilitasi akses terhadap informasi, serta memberikan ruang bagi warga desa untuk berbagi aktivitas dan budaya mereka (Yusuf & Hasbi, 2022). Namun, ada tantangan berupa kesenjangan digital yang mempengaruhi seberapa luas masyarakat desa dapat mengakses media sosial, khususnya di daerah yang kurang terjangkau infrastruktur internet.

Desa Bakulan, yang terletak di Kecamatan Boyolali, Jawa Tengah, memiliki ciri khas kehidupan yang sederhana namun kental dengan tradisi sosial yang masih dijaga oleh masyarakatnya. Sebagai desa yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, kehidupan sosial di Bakulan masih sangat bergantung pada hubungan antar individu di dalam komunitas yang erat. Nilai-nilai gotong royong dan saling membantu merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka.

Namun, seperti banyak desa di Indonesia, Desa Bakulan mulai mengalami perubahan yang dipicu oleh perkembangan teknologi dan modernisasi. Walaupun demikian, adat dan budaya tradisional seperti selamatan (ritual syukuran), arisan, dan kerja bakti masih menjadi bagian penting dalam struktur sosial desa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial masuk ke dalam kehidupan masyarakat desa, tidak semua aspek sosial dan budaya desa terpengaruh oleh perkembangan teknologi (Hidayati & Wibowo, 2021).

Media sosial mulai merambah ke desa ini seiring dengan meningkatnya akses terhadap internet. Ini tidak hanya memengaruhi cara masyarakat mengakses informasi, tetapi juga bagaimana mereka berinteraksi, baik dalam konteks sosial maupun dalam keluarga. Namun, adaptasi terhadap teknologi ini juga menunjukkan adanya pergeseran dalam cara berkomunikasi yang mempengaruhi hubungan sosial antar individu.

Komunikasi antar keluarga adalah elemen fundamental dalam menjaga hubungan dan keharmonisan dalam sebuah keluarga. Di era digital, media sosial telah mempengaruhi cara keluarga berinteraksi dan berkomunikasi. Pentingnya mengkaji komunikasi antar keluarga dalam konteks perkembangan media sosial dapat dilihat dari dua sisi: dampak positif dan negatif yang ditimbulkan oleh media sosial terhadap pola komunikasi keluarga.

Media sosial memberikan peluang bagi keluarga untuk tetap terhubung meskipun terpisah jarak. Melalui aplikasi seperti WhatsApp, keluarga dapat berbagi informasi, berbicara secara langsung, bahkan melakukan *video call* untuk mempertahankan kedekatan emosional. Akan tetapi, ada pula dampak negatif yang muncul, seperti berkurangnya kualitas komunikasi tatap muka yang sering kali lebih mendalam dan penuh makna (Sari & Prasetyo, 2020).

Di desa-desa seperti Bakulan, penggunaan media sosial dapat mempercepat pergeseran pola komunikasi yang sebelumnya lebih tradisional dan langsung menjadi lebih bergantung pada teknologi. Hal ini bisa mempengaruhi dinamika hubungan keluarga, terutama bagi generasi yang lebih tua yang belum terbiasa dengan teknologi (Suyadi, 2021). Mengkaji komunikasi antar keluarga dalam konteks ini penting untuk memahami perubahan-perubahan yang terjadi, mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi, serta mencari solusi untuk menjaga kualitas komunikasi keluarga di era digital.

Perkembangan media sosial telah membawa dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk komunikasi antar keluarga. Media sosial memberikan berbagai kemudahan dalam berinteraksi, namun di sisi lain, juga berpotensi menimbulkan dampak negatif, terutama dalam konteks hubungan keluarga. Di Desa Bakulan, Boyolali, yang masih mempertahankan banyak aspek tradisional dalam kehidupan sosialnya, perubahan pola komunikasi akibat media sosial bisa menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti.

Salah satu dampak positif yang dapat ditimbulkan oleh perkembangan media sosial adalah peningkatan intensitas komunikasi antar anggota keluarga, terutama bagi keluarga yang terpisah jarak. Melalui media sosial, seperti WhatsApp, Facebook, dan video call, anggota keluarga dapat saling berhubungan lebih mudah dan cepat meskipun mereka berada di lokasi yang berbeda, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini sangat penting bagi keluarga yang memiliki anggota yang merantau ke kota besar atau ke luar negeri, yang sebelumnya hanya dapat berkomunikasi melalui telepon atau surat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aditya (2021), media sosial dapat mempererat hubungan keluarga dengan memberikan ruang bagi komunikasi yang lebih intensif. Penggunaan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp memungkinkan anggota keluarga untuk berbagi informasi secara lebih cepat dan tanpa hambatan geografis. Selain itu, video call juga meningkatkan kedekatan emosional yang tidak bisa didapatkan melalui komunikasi teks saja.

Meskipun media sosial menawarkan berbagai kemudahan, ada pula dampak negatif yang perlu diperhatikan, terutama berkaitan dengan kualitas komunikasi dalam keluarga. Salah satu masalah yang sering muncul adalah kecenderungan untuk berkomunikasi secara virtual alih alih tatap muka. Hal ini berpotensi mengurangi kualitas interaksi emosional yang lebih dalam, karena komunikasi tatap muka melibatkan ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nuansa emosional yang sulit digantikan oleh teks atau gambar.

Penelitian oleh Sari dan Prasetyo (2020) menunjukkan bahwa meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan anggota keluarga dapat menyebabkan berkurangnya waktu berkualitas yang seharusnya dihabiskan untuk berinteraksi langsung. Fenomena ini dikenal dengan istilah "social media fatigue", di mana meskipun anggota keluarga terhubung secara virtual, mereka tetap merasa terisolasi dan tidak terlibat dalam percakapan yang lebih bermakna. Dalam konteks keluarga di Desa Bakulan, meskipun penggunaan media sosial bisa mempererat komunikasi antar anggota keluarga yang jauh, namun bisa juga mengurangi kualitas interaksi dalam keluarga yang tinggal bersama.

Pola komunikasi antar keluarga di Desa Bakulan tidak hanya dipengaruhi oleh media sosial, tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti usia, tingkat pendidikan, dan tingkat keterampilan teknologi. Generasi muda, yang lebih akrab dengan teknologi, cenderung lebih terbuka untuk berkomunikasi melalui media sosial. Sementara itu, generasi yang lebih tua mungkin masih lebih memilih berkomunikasi secara langsung atau menggunakan media tradisional seperti telepon.

Menurut penelitian oleh Lestari dan Suyadi (2021), generasi yang lebih tua di desa-desa sering kali merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi, yang pada gilirannya memengaruhi cara mereka berkomunikasi dengan anggota keluarga yang lebih muda. Selain itu, faktor budaya juga berperan penting dalam membentuk pola komunikasi keluarga. Di Desa Bakulan, yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya gotong royong dan komunikasi tatap muka, perkembangan media sosial dapat mengubah cara interaksi sosial, tetapi tidak serta-merta menggantikan komunikasi tradisional.

Komunikasi antar keluarga adalah interaksi yang terjadi di dalam unit keluarga yang melibatkan anggota keluarga sebagai pengirim dan penerima pesan. Komunikasi ini dapat berlangsung dalam bentuk verbal maupun non-verbal, dan mempengaruhi hubungan serta keharmonisan dalam keluarga. Dalam perspektif komunikasi interpersonal, komunikasi antar keluarga dipandang sebagai bentuk interaksi yang terjadi secara langsung, baik secara lisan maupun melalui tindakan yang membawa pesan tertentu.

Menurut West & Turner (2018), komunikasi antar keluarga melibatkan dua elemen penting: pertama, komunikasi yang bersifat intim dan mendalam, yang memperkuat hubungan emosional antar anggota keluarga, dan kedua, komunikasi yang bersifat fungsional, yang mendukung tercapainya tujuan praktis keluarga, seperti mengatur kegiatan sehari-hari. Teori komunikasi interpersonal ini menggarisbawahi pentingnya saling pengertian dan keterbukaan antar anggota keluarga dalam membangun hubungan yang sehat.

Di sisi lain, teori komunikasi keluarga menekankan pada pola komunikasi yang berkembang dalam konteks keluarga. Seiring dengan waktu, pola ini dapat berubah sesuai dengan perkembangan teknologi dan dinamika sosial. Komunikasi keluarga mempengaruhi cara anggota keluarga berinteraksi, memecahkan masalah, serta mengatasi konflik (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Dalam keluarga yang terbuka, komunikasi cenderung lebih jujur dan efektif, sedangkan dalam keluarga yang tertutup, komunikasi sering kali lebih terbatas dan penuh ketegangan.

Teori ini fokus pada interaksi antara dua individu, termasuk bagaimana pesan dipertukarkan, bagaimana pemahaman dibangun, dan bagaimana hubungan dikembangkan. Dalam konteks keluarga, teori ini menjelaskan dinamika komunikasi antar anggota keluarga yang terlibat dalam hubungan yang lebih dekat dan personal. Sebagai cabang dari teori komunikasi interpersonal, teori ini mengembangkan pemahaman khusus mengenai komunikasi dalam konteks keluarga, mengidentifikasi pola komunikasi, serta bagaimana anggota keluarga membentuk dan mempertahankan ikatan mereka melalui komunikasi (Koerner & Fitzpatrick, 2002).

Walaupun lebih berfokus pada komunikasi dengan audiens yang besar, teori komunikasi massa dapat membantu memahami bagaimana informasi atau pesan yang diterima dari media sosial dapat mempengaruhi komunikasi antar keluarga. Media sosial juga dapat dilihat sebagai bentuk komunikasi massa yang dikendalikan oleh individu, di mana pesan yang diterima atau dibagikan dapat mempengaruhi hubungan keluarga (McQuail, 2010).

Media sosial di Indonesia mengalami perkembangan pesat sejak awal 2000-an, terutama setelah peluncuran platform seperti Facebook pada tahun 2004, Twitter pada 2006, dan Instagram pada 2010. Di Indonesia, penetrasi internet juga terus meningkat, dengan data menunjukkan bahwa pada 2023, sekitar 75% populasi Indonesia memiliki akses internet dan lebih dari 80% pengguna internet aktif menggunakan media sosial (APJII, 2023).

Awalnya, media sosial lebih banyak digunakan oleh kalangan muda di kota besar. Namun, seiring dengan berkembangnya infrastruktur internet, penggunaan media sosial mulai meluas ke daerah-daerah rural, termasuk desa-desa di Indonesia, seperti Desa Bakulan di Boyolali. Media sosial menjadi platform utama untuk berbagi informasi, berinteraksi sosial, serta memasarkan produk lokal. Kehadiran media sosial juga mempengaruhi pola komunikasi tradisional yang terjadi di desa.

Media sosial telah mengubah cara orang berinteraksi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam keluarga. Penggunaan media sosial memungkinkan komunikasi yang lebih cepat, tetapi juga berpotensi mengurangi interaksi langsung. Sebagai contoh, WhatsApp dan Facebook memungkinkan anggota keluarga yang terpisah jauh untuk tetap berhubungan, tetapi juga bisa menyebabkan pengurangan waktu berkualitas yang dihabiskan secara langsung.

Menurut penelitian oleh Rachmawati (2021), penggunaan media sosial dapat memperkuat hubungan keluarga yang terpisah jarak, tetapi bisa mengurangi kedekatan emosional antara anggota keluarga yang tinggal bersama. Sementara itu, penggunaan media

sosial untuk berbagi informasi sering kali mengarah pada peningkatan komunikasi, tetapi juga bisa menurunkan kualitas percakapan dan keterlibatan emosional dalam interaksi keluarga.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak yang ambivalen terhadap hubungan keluarga. Di satu sisi, media sosial dapat memperlancar komunikasi antar anggota keluarga, terutama yang terpisah jarak jauh. Namun, di sisi lain, ia juga dapat menyebabkan masalah dalam komunikasi, seperti berkurangnya interaksi tatap muka, yang penting untuk membangun kedekatan emosional.

Penelitian oleh Sari dan Prasetyo (2020) menunjukkan bahwa keluarga yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi melalui media sosial cenderung mengalami penurunan dalam kualitas komunikasi tatap muka mereka. Ini bisa menyebabkan masalah dalam membangun ikatan emosional yang kuat. Namun, pada keluarga yang menggunakan media sosial secara seimbang, komunikasi tetap terjaga dengan baik dan hubungan tetap harmonis.

Media sosial memungkinkan adanya perubahan besar dalam cara orang berinteraksi. Komunikasi digital, yang terjadi melalui pesan teks, gambar, dan video, telah mengubah dinamika hubungan keluarga. Tidak hanya di lingkungan keluarga inti, media sosial juga mempengaruhi interaksi dengan keluarga besar dan teman-teman. Salah satu dampaknya adalah munculnya "social media fatigue", di mana meskipun seseorang terhubung dengan banyak orang, ia merasa kurang terlibat atau bahkan terisolasi.

Menurut Suyadi (2021), meskipun media sosial menawarkan kemudahan dalam berkomunikasi, ada kekhawatiran bahwa media ini bisa mengurangi kualitas hubungan keluarga yang lebih personal dan mendalam. Terlalu banyak komunikasi yang dilakukan secara digital dapat menciptakan jarak emosional, karena komunikasi digital cenderung lebih dangkal dibandingkan dengan komunikasi tatap muka.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat, dalam hal ini komunikasi antar keluarga yang dipengaruhi oleh perkembangan media sosial. Deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana media sosial mempengaruhi pola komunikasi antar keluarga di Desa Bakulan, Boyolali, dengan menggunakan data yang bersifat kualitatif dan tidak terukur secara numerik.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus yang berfokus pada konteks tertentu, yaitu Desa Bakulan. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menyelidiki fenomena dalam lingkungan alami yang spesifik, yang dalam hal ini adalah dampak media sosial pada komunikasi keluarga di sebuah desa. Pendekatan ini sangat sesuai untuk memahami fenomena sosial yang kompleks dan bagaimana berbagai faktor (seperti usia, latar belakang sosial, dan akses teknologi) saling berinteraksi dalam konteks komunikasi keluarga di Desa Bakulan.

Menurut Creswell (2014), pendekatan studi kasus kualitatif memberikan gambaran yang mendalam dan holistik mengenai fenomena yang diteliti dalam konteks sosialnya. Hal ini sangat relevan dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami perubahan sosial yang terjadi akibat perkembangan teknologi.

Subjek penelitian dalam studi ini adalah keluarga-keluarga di Desa Bakulan, Boyolali. Keluarga-keluarga yang terlibat dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu,

yaitu mereka yang aktif menggunakan media sosial. Selain itu, subjek penelitian ini mencakup anggota keluarga dengan berbagai usia dan latar belakang sosial ekonomi. Hal ini penting untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana penggunaan media sosial mempengaruhi komunikasi antar keluarga dengan karakteristik yang berbeda.

Penggunaan subjek yang beragam memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi variasi dalam pola komunikasi yang mungkin dipengaruhi oleh perbedaan usia (misalnya, generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi dibandingkan generasi tua) serta latar belakang sosial dan ekonomi yang mempengaruhi akses dan penggunaan media sosial. Keluarga yang terdiri dari berbagai kelompok umur dan status sosial ekonomi memberikan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana media sosial digunakan dan dampaknya terhadap komunikasi keluarga.

1. Wawancara Mendalam (Interview) dengan Anggota Keluarga

Salah satu teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan anggota keluarga dari berbagai usia dan latar belakang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana mereka memanfaatkan media sosial dalam berkomunikasi satu sama lain. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih mendalam sambil tetap mengikuti alur pertanyaan yang telah disiapkan.

Wawancara mendalam membantu peneliti untuk mengidentifikasi berbagai perspektif dan pengalaman pribadi anggota keluarga dalam menggunakan media sosial, baik dalam konteks komunikasi sehari-hari maupun dalam situasi-situasi tertentu, seperti perayaan keluarga atau acara penting lainnya. Metode ini memberikan wawasan tentang bagaimana media sosial digunakan dalam konteks keluarga dan bagaimana teknologi ini memengaruhi dinamika hubungan keluarga (Patton, 2015).

2. Observasi Langsung terhadap Interaksi Keluarga dalam Penggunaan Media Sosial

Selain wawancara, observasi langsung juga dilakukan untuk mengamati bagaimana keluarga berinteraksi satu sama lain ketika menggunakan media sosial. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk mencatat perilaku komunikasi yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya melalui wawancara, seperti kebiasaan keluarga dalam menggunakan perangkat teknologi dan media sosial, waktu yang dihabiskan untuk berkomunikasi melalui media sosial, dan apakah ada perbedaan perilaku antara anggota keluarga yang lebih tua dan lebih muda.

Observasi langsung membantu memberikan data kontekstual yang lebih kaya mengenai bagaimana media sosial dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari keluarga di Desa Bakulan. Metode ini penting untuk menggambarkan perilaku nyata keluarga tanpa dipengaruhi oleh persepsi atau penilaian subjektif dari pihak luar.

3. Studi Literatur Terkait dengan Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Media Sosial

Selain wawancara dan observasi, studi literatur juga digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang relevan. Peneliti melakukan kajian terhadap literatur yang ada tentang komunikasi keluarga, pengaruh media sosial terhadap hubungan keluarga, serta perkembangan media sosial di Indonesia. Studi literatur ini memberikan dasar teori yang lebih kuat dan konteks yang lebih luas untuk mendukung analisis data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan dianalisis menggunakan analisis tematik. Analisis tematik adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi,

menganalisis, dan melaporkan pola atau tema dalam data kualitatif (Braun & Clarke, 2006). Dalam penelitian ini, analisis tematik akan digunakan untuk menemukan tema-tema yang berkaitan dengan cara media sosial memengaruhi komunikasi antar keluarga, baik dari sisi positif maupun negatif.

Langkah pertama dalam analisis tematik adalah transkripsi wawancara dan catatan observasi. Kemudian, peneliti akan membaca dan memeriksa data secara menyeluruh untuk mengidentifikasi tema utama yang muncul, seperti perubahan pola komunikasi, pengaruh media sosial terhadap kedekatan emosional, serta hambatan atau tantangan yang dihadapi oleh keluarga dalam menggunakan media sosial. Setelah tema-tema tersebut diidentifikasi, peneliti akan melakukan kategorisasi dan memberikan penjelasan mendalam tentang masing-masing tema yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak kapan anggota keluarga di Desa Bakulan mulai menggunakan media sosial? Apakah ada perbedaan dalam waktu adopsi antara generasi muda dan orang tua?

"Jika ditanya sejak kapan waktunya mulai menggunakan medsos setiap anggota keluarga tidak sama, Saya mulai menggunakan medsos sekitar tahun 2010 saudara saya sekitar tahun 2011 dan orangtua saya belum lama menggunakan medsos. Ada perbedaan waktu antara generasi muda dan orangtua dalam mengadopsi medsos jika dilihat dari waktu mulai menggunakannya tetapi generasi muda lebih cepat beradaptasi dengan teknologi sehingga lebih cepat menggunakannya."

Apa saja jenis media sosial yang paling sering digunakan oleh anggota keluarga di Desa Bakulan? (Misalnya: WhatsApp, Facebook, Instagram, dll.)

"Di keluarga saya paling banyak menggunakan WhatsApp dan Facebook."

Apakah media sosial digunakan untuk tujuan yang berbeda oleh anggota keluarga yang lebih tua dibandingkan dengan anggota keluarga yang lebih muda di Desa Bakulan?

"Tidak, secara tujuan sama medsos digunakan untuk berkomunikasi dengan kerabat teman dan untuk mengetahui berbagai informasi."

Bagaimana Anda menilai tingkat penetrasi media sosial di Desa Bakulan? Apakah sebagian besar keluarga sudah menggunakan media sosial, atau masih ada yang belum terbiasa?

"Tingkat penetrasi bisa bervariasi tergantung dengan usia dan juga pendidikan seseorang. Sebagian besar keluarga dengan usia yang masih produktif sudah menggunakan medsos. Tetapi ada juga batasan dalam penggunaannya misalnya hanya menggunakan WhatsApp untuk berkomunikasi saja dan belum terbiasa dengan Medsos yang lain."

Apakah media sosial membantu mempererat hubungan keluarga, terutama yang tinggal jauh? Jika ya, bagaimana?

"Iyaa Ya itu tadi,, dengan adanya media sosial bisa mempermudah & mempererat hubungan dengan keluarga jauh, bisa bertukar kabar lewat media sosial tanpa harus bertatap muka,, karena terkendala jarak yg jauh dan waktu yang tidak memungkinkan untuk bisa saling ketemu."

Apakah ada perbedaan dalam cara anggota keluarga berkomunikasi setelah menggunakan media sosial dibandingkan dengan sebelum adanya media sosial?

"Aada Jadi terlalu sering bermain media sosial Sangat mengurangi interaksi dalam keluarga. Termasuk kurangnya interaksi di rumah dan banyak waktu digunakan untuk bermain media sosial."

Bagaimana media sosial meningkatkan kualitas interaksi antar anggota keluarga di Desa Bakulan? Apakah media sosial membantu berbagi momen penting?

“Sebagai salah satu warga yang tinggal di desa bakulan. menurut saya adanya media sosial kualitas interaksi antar anggota keluarga di desa bakulan meningkat dari kalangan anak-anak, remaja bahkan kalangan dewasa. media sosial ini sekarang bukan hanya untuk saling interaksi antar keluarga tetapi sudah digunakan untuk berdiskusi hal hal penting dari organisasi remaja/krang taruna, organisasi gotong royong dan PKK. namun menurut saya, media sosial yang digunakan di desa bakulan ini bukan hanya berdampak positif namun juga berdampak negatif seperti digunakan untuk merendahkan sesama, saling menyalahkan satu sama lain, dan mencampuri urusan pribadi yang menyebabkan pertikaian antar keluarga di desa bakulan.”

Seberapa sering keluarga Anda menggunakan media sosial untuk berbagi informasi penting, seperti kabar kesehatan, acara keluarga, atau keputusan penting?

“Sangat sering. mungkin jika dipresentase dapat dinilai dengan 90% keluarga kami menggunakan media sosial untuk berbagi informasi penting.”

Dibandingkan dengan sebelum perkembangan media sosial, bagaimana komunikasi keluarga Anda berubah sekarang? Apakah Anda merasa lebih atau kurang terhubung dengan anggota keluarga?

“Dibandingkan dengan sebelumnya. komunikasi keluarga saya berubah semakin lebih sering dikarenakan merasa lebih mudah akan adanya perkembangan media sosial ini.”

Apakah Anda merasa ada waktu yang lebih sedikit untuk berinteraksi langsung dengan keluarga karena penggunaan media sosial? Jika ya, bagaimana Anda mengelola waktu ini?

“Iya dikarenakan semua anggota keluarga sudah sibuk dengan menggunakan media sosial masing masing. untuk mengelola waktu untuk berinteraksi langsung saat makan malam bersama karena saat ini semua anggota keluarga tidak menggunakan media sosial menjadikan anggota keluarga dapat saling sharing”

Apa tantangan yang Anda hadapi dalam mengelola komunikasi keluarga di era digital, terutama dengan adanya media sosial?

“Bicara tatap muka jarang, komunikasi secara langsung berkurang,”

Bagaimana Anda mengatur penggunaan media sosial agar tidak mengganggu komunikasi keluarga yang lebih berkualitas secara langsung?

“Mengurangi menggunakan hp saat bersama keluarga dengan cara banyak ngobrol yang menarik, menggosip.”

Apakah ada masalah privasi yang Anda rasakan ketika keluarga berinteraksi melalui media sosial? Bagaimana Anda menyelesaikannya?

“Untuk saat ini tidak mengalami masalah privasi dalam komunikasi.”

4. PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap komunikasi antar keluarga di Desa Bakulan. Penggunaan media sosial mempermudah anggota keluarga untuk tetap terhubung meskipun berada di lokasi yang berbeda, namun juga menyebabkan terjadinya gangguan dalam komunikasi tatap muka yang dapat memengaruhi kualitas hubungan antar anggota keluarga. Penggunaan media sosial yang berlebihan dan tidak bijak dapat mengurangi intensitas interaksi langsung, meningkatkan ketergantungan pada perangkat digital, serta memunculkan masalah dalam komunikasi yang efektif dan mendalam. Meskipun demikian, jika digunakan dengan bijak, media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk menjaga komunikasi dan mempererat hubungan antar keluarga.

1. Saran untuk Masyarakat, Terutama Keluarga di Desa Bakulan

- Masyarakat di Desa Bakulan perlu bijak dalam mengelola waktu penggunaan media sosial agar tidak mengurangi kualitas komunikasi tatap muka dalam keluarga. Penting untuk membuat waktu tertentu, misalnya saat makan bersama atau acara keluarga, untuk tidak menggunakan perangkat digital dan lebih fokus pada interaksi langsung.
 - Keluarga juga disarankan untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk berbagi informasi penting, menyampaikan dukungan emosional, serta menjaga komunikasi yang erat, tetapi tetap menjaga keseimbangan dengan kehidupan offline.
2. Saran untuk Kebijakan atau Program-Program yang Dapat Membantu Keluarga Memanfaatkan Media Sosial Secara Positif
- Pemerintah desa dapat mengadakan pelatihan atau workshop mengenai cara bijak dalam menggunakan media sosial untuk keluarga, dengan fokus pada bagaimana cara menjaga hubungan interpersonal yang sehat dan menghindari dampak negatif dari kecanduan media sosial.
 - Membuat program yang mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya komunikasi tatap muka dan bagaimana memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan kualitas interaksi keluarga, bukan hanya sekadar sebagai sarana hiburan atau pengisi waktu kosong.
 - Mengembangkan kebijakan yang mendorong kegiatan offline bersama keluarga, seperti acara desa atau kegiatan kelompok, yang dapat mempererat hubungan sosial di dunia nyata dan mengurangi ketergantungan pada dunia maya.

DAFTAR PUSTAKA

- Linawati, Y., Suzantia, H., & Wibowo, M. G. (2021). Dampak Tata Kelola Pemerintahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia: Studi Kasus Negara Berkembang OKI. *TEMALI : Jurnal Pembangunan Sosial*, 4(2), 133–144. <https://doi.org/10.15575/jt.v4i2.12547>
- Pratiwi, L. H., & Ellyawati, J. (2023). LAYANAN M-BANKING DAN PENGARUHNYA PADA KEPUASAN DAN LOYALITAS: STUDI EMPIRIS BANK BNI. *Modus*, 35(2), 212–226. <https://doi.org/10.24002/modus.v35i2.7567>
- Aditya, P. (2021). Pengaruh Media Sosial Terhadap Intensitas Komunikasi Keluarga Diera Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 89-102.
- APJII. (2023). Pengguna Internet Diindonesia Mencapai 200 Juta. *Survei Internet APJII*.
- C, G. (2016). *Becoming Qualitative Researchers: An Introduction*. Pearson Education.
- Creswell J, W. (2024). *Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Hidayati, W. (2021). Pengaruh Modernisasi Terhadap Pengaruh Sosial Budaya Masyarakat Desa. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 34-48.
- Koerner, A. F. (2002). *Toward A Theory of Family Communication*. *Communication Theory*, 70-91.
- L, R. (2021). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kualitas Komunikasi Keluarga di Era Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 100-115.
- Lestari, M. S. (2021). Pengaruh Usia dan Keterampilan Teknologi Terhadap Pola Komunikasi Keluarga Di Desa. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 12-26.
- Mcquail, D. (2010). *Mcquail's Mass Communication Theory*. Sage Publications.
- Patton M, Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage Publications.

- Sari, R. P. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Komunikasi Keluarga di Era Digital . Jurnal Ilmu Komunikasi, 109-123.
- Suyadi, I. (2021). Perubahan Pola Komunikasi Keluarga Akibat Perkembangan Media Sosial. Jurnal Komunikasi Keluarga, 78-94.
- West, R. T. (2018). Understanding Interpersonal Communication: Making Choices In Changing Time. Cengage Learning.
- Yusuf, M. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Dimasyarakat Desa . Jurnal Komunikasi Desa , 45-59.